

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media massa yang menjadi salah satu alternatif masyarakat guna memenuhi kebutuhan dalam hal hiburan. Media satu ini menggunakan fitur audio visual yang terkesan nyata dan dramatis. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, et. Al., dalam Ardianto, 2009:143). Di samping itu industri film tidak hanya berfokus pada satu *genre* saja, namun banyak aliran atau varian film yang disajikan para *creator* dalam guna untuk menarik audiens dan tentunya demi mendapatkan insentif bagi *production house*.

Dalam ranah komunikasi pemaknaan merupakan salah satu hal penting. Pemaknaan adalah poin yang perlu di garisbawahi, bahwasanya pemahaman atas objek menjadi penting ketika di hadapkan kepada suatu gambaran yang ditampilkan oleh media massa. Makna adalah maksud atau arti dari segala jenis penandaan apapun; ia adalah produk dari budaya (Hartley, 2010:176). Media massa berperan sebagai perantara agar komunikasi dapat memahami dan juga menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Film sendiri erat kaitannya dengan realitas. Film cenderung menggambarkan persoalan – persoalan yang terjadi di dunia nyata, baik disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Tentunya hal ini dikontrol secara

penyempurnaan oleh *creator film*. Film juga merupakan media representasi, dalam artian segala bentuk gambar, suara, percakapan, gestur, dialog yang ada pada sebuah film merupakan gambaran - gambaran realitas yang kemudian diinterpretasi oleh audiens. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar (Irawanto, 2017:15). Sedangkan representasi menghubungkan makna dan bahasa ke budaya (Hall, 1997:15). Representasi juga dapat diartikan sebagai proses dimana konsep dalam diri individu memaknai sesuatu yang ditemuinya.

Film yang beredar utamanya film produksi Hollywood tidak sedikit yang menyelipkan ideologi pada *scene* dan alur ceritanya. Film yang dibuat di sini membanjiri pasar global dan memengaruhi sikap, perilaku, dan harapan orang – orang di belahan dunia (Ardianto, 2009:143). Ideologi yang juga diadaptasi ke dalam film adalah feminisme. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki – laki (Fakih, 1996:100). Feminisme sangat erat kaitannya dengan konsep gender, dimana yang terjadi di realitas menunjukkan kesetaraan gender masih belum terwujud sepenuhnya. Realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender melahirkan suatu keadaan yang tidak seimbang di mana perempuan menjadi ter subordinasi oleh laki – laki yang disebut ketimpangan gender (Hanum, 2018:7). Anggapan perempuan berkedudukan lebih rendah dari laki – laki serta perempuan merupakan kaum yang lemah menjadi salah satu penyebab munculnya ideologi ini. Upaya untuk menghilangkan anggapan

tersebut adalah dengan menyebarkan paham feminisme secara massif ke masyarakat luas. Media massa (film) menjadi pemeran utama demi mewujudkan hal tersebut. Feminisme tidak semata – mata dimengerti sebagai teori, cara pandang, atau sistem pemikiran, namun juga dimengerti sebagai sebuah gerakan (Lubis, 2015:96).

Kelahiran film feminis didorong oleh satu kenyataan bahwa film cenderung mengkonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideologi patriarki (Zoonen dalam Sutanto, 2017:2). Media massa sangat berperan aktif, dimana seringkali industri media menjadikan perempuan sebagai objek justifikasi. Media massa dalam hal ini telah menjadi instrument ideologi, yang menyebarkan pengaruh dominan atas kelompok terdominasi (Haryati dkk, 2012:47). Munculnya film – film berbau feminis menjadi sebuah tandingan film – film *mainstream* yang menyokong budaya patriarki. Khususnya, sebagai alat untuk meningkatkan penghargaan terhadap perempuan yang diposisikan inferior (Nelmes dalam Sutanto, 2017:5). Pesan – pesan feminisme dalam film menjadi wacana dalam masyarakat, sehingga kemungkinan besar membawa perubahan pada masyarakat atau setidaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berlaku di dalam masyarakat tersebut (Fajar, 2014:203). Hal ini yang menjadikan ideologi seperti feminisme diimplementasikan pada media film. Upaya penyebaran paham feminisme melalui film memang efektif (<https://geotimes.co.id/opini/konsepsi-feminisme-dalam-tayangan-hollywood/> amp/, diakses pada 16 Desember 2018).

Pada tanggal 8 Juni 2018 rilis sebuah film Hollywood yang sarat akan unsur feminisme yang berjudul *Ocean's Eight*. Film ini merupakan *spin-off* film terdahulu yang cukup mendapatkan atensi di eranya, yaitu *Trilogi Ocean's*. Film *spin-off* sendiri ditujukan untuk menceritakan secara fokus terhadap suatu kejadian atau karakter pendukung, yang biasanya memiliki *fanbase* tersendiri atau tanpa diduga menjadi ikon dari film tersebut dan kerap menjadi *scene stealer* di setiap penampilannya (<http://www.movieexplorers.com/reboot-remake-sekuel-prekuel-spin-off-cross-over/>, diakses pada 18 September 2018). *Spin-off* mudahnya diartikan sebagai pengembangan kisah atau alternatif cerita yang tokoh utamanya lazimnya berbeda dari seri aslinya (Pratista, 2017:253).

Tokoh utama di film ini adalah Debbie Ocean yang diperankan oleh aktris multitalenta Sandra Bullock. Debbie di sini diceritakan sebagai saudara perempuan dari Danny Ocean yang merupakan pencuri kelas kakap. Terlepas meninggalnya Danny Ocean, Debbie memutuskan untuk memilih jalan yang sama seperti kakaknya yaitu menjadi seorang pencuri. Debbie pun membentuk suatu tim yang berisi 8 orang perempuan untuk merealisasikan keinginannya yaitu demi mencuri sebuah kalung berlian eksklusif seharga 150 \$ juta bernama *Toussaint*.



**Gambar 1.1** Poster film *Ocean's Eight*

Film keluaran *Warner Bros Picture* ini tercatat menelan total biaya produksi sebesar 70 \$ juta. Pada minggu pertama penayangannya, film ini berhasil meraup pemasukan sebesar 41 \$ juta (<http://www.boxofficemojo.com/movies/?id=wbeventfilm2018c.htm>, diakses pada 18 September 2018). Sampai di hari terakhir penayangan, film garapan Ross ini mengumpulkan total pendapatan domestik sebesar 139 \$ juta, serta pendapatan di skala *worldwide* sebesar 295 \$ juta. Film ini pun menyalip pendapatan dari film *action* serupa yang juga rilis pada tahun 2018 yaitu *Tomb Raider* yang hanya mendapatkan total pendapatan domestik sebesar 57 \$ juta dan pada skala global meraih 273 \$ juta (<http://www.boxofficemojo.com/movi>

es/?id=dcfilm0318.htm, diakses pada 18 September 2018). Di samping itu film ini juga mendapatkan berbagai penghargaan dan lolos sebagai nominasi di beberapa kategori pada ajang penghargaan sineas dunia.

*Ocean's Eight* menjadi sebuah film di pertengahan tahun 2018 yang cukup menjadi bahasan di kalangan kritikus dan pecinta film. Pengemasan *scene* yang memvisualisasikan proses mencuri kalung berlian *Toussaint* menjadi salah satu poin yang menarik. Dalam film ini banyak tersaji berbagai adegan yang menonjolkan intelektualitas perempuan dalam balutan trik yang brilian. Seperti halnya film – film lain, *Ocean's Eight* juga membawa sebuah pesan yang ditujukan pada para penikmatnya. Salah satunya tentang feminisme. Unsur – unsur feminisme sangat kental terasa di film ini. Salah satu hal yang menjadi “pengantar” unsur feminis di film ini adalah dalam visualisasi posternya. Poster dari film *Ocean's Eight* menampilkan 8 perempuan sebagai figur utama visual.

Film ini menceritakan 8 orang perempuan dalam sebuah tim yang memiliki tujuan yang sama yaitu mencuri sebuah kalung berlian. Setiap anggota tim digambarkan berasal dari etnis, ras, serta latar belakang yang berbeda – beda. Selain itu setiap anggota juga memiliki keahlian yang berbeda pula. Mulai dari perancang strategi, disainer, sampai dengan *hacker*. Penggambaran ras dan etnis serta relasinya menjadi sesuatu yang unik di film ini, dikarenakan latar tempat pada film ini diceritakan berlokasi di Amerika Serikat. Melihat di realitas, ras dan etnisitas menjadi sebuah topik yang cukup sensitif di negara adikuasa ini. *Tribunnews.com* dalam *website*-nya menulis

“Setengah dari populasi di Amerika Serikat berpendapat bahwa isu ras masih menjadi masalah besar di negara Paman Sam itu, menurut data polling yang diperoleh dari Pew, Rabu (7/8/2015)”, (<http://m.tribunnews.com/internasional/2015/08/06/rasisme-masih-jadi-asalah-besar-di-amerika-serikat>, diakses pada 16 Desember 2018). Diskriminasi ras Amerika kepada ras lain masih kental terasa hingga saat ini. Namun pada film ini diperlihatkan bahwa tim yang beranggotakan 8 orang perempuan dari berbagai ras yaitu ras Afrika (Afro-Amerika-kulit hitam), Asia (China dan India), dan Amerika (kulit putih) dapat saling bekerja sama dan saling menerima satu sama lain. Dengan kata lain unsur feminis di film ini juga berkaitan unsur multikultural.

Ke – 8 tokoh perempuan ini divisualisasikan bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan bersama. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik dimana pada film digambarkan perempuan yang dari karakteristik berbeda – beda dapat bekerja sama dan melakukan suatu hal yang tidak disangka – sangka. Sisi intelektualitas perempuan di film ini juga sangat ditonjolkan. Keunikan lainnya adalah dalam hal genre, film ini menurut website *boxofficemojo.com* menyebutkan bahwa *Ocean's Eight* masuk ke dalam genre *action – adventure*. Melihat pada umumnya film yang bergenre *action* penokohan dan fokus film terfokus pada laki – laki, namun di film ini menjadikan perempuan sebagai kunci dan pemegang jalannya cerita.

Selain itu atmosfer penggambaran perempuan sebagai individu yang bebas dan tidak terkekang oleh lingkungan menjadi suatu perbincangan yang menarik. Terdapat beberapa adegan di film ini yang memperlihatkan

keindependenan perempuan yang tidak bergantung pada laki – laki serta memperlihatkan perempuan juga dapat dan berhak memilih jalan apa yang akan ditempuh semasa hidup. Pesan paling *blak – blakan* yang ingin ditonjolkan adalah, sekawanan perempuan juga bisa melakukan ihwal – ihwal yang umum diperbuat sekawanan laki – laki (<https://tirto.id/film-ocean039s-8-pesan-feminisme-dan-kritik-pada-dunia-glamor-cMoA>, diakses pada 22 November 2018). Berbeda dari film sarat unsur feminis lainnya, film ini terbilang sangat kaya akan penggambaran. Ketika film feminis lain hanya menonjolkan satu sisi fokus penggambaran feminis saja, di film *Ocean's Eight* visualisasi feminisme terbilang sangat variatif. Berbagai nilai – nilai dari aliran – aliran feminisme pun terimplementasi di film ini. Mulai dari sisi intelektualitas, independen, kepemilikan power, kepemimpinan, sampai keberagaman atau multikultural.

Seperti diketahui, film *Ocean's Eight* merupakan film *spin-off* dari *Trilogi Ocean's*. Jika membahas lebih jauh, terdapat sebuah perbedaan yang mencolok dari film *Ocean's Eight* jika disandingkan dengan *Trilogi Ocean's*. Di film – film dalam *Trilogi Ocean's* (*Ocean's Eleven*, *Ocean's Twelve*, *Ocean's Thirteen*) anggota tim yang dipimpin Danny Ocean diperankan dan didominasi figur laki – laki, sedangkan pada film *Ocean's Eight* anggota tim yang berperan semuanya berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menjadi sebuah keunikan lain di film ini. Selain itu Gary Ross yang merupakan *director* dalam film ini pun juga memiliki *track record* dalam menyutradari



film – film yang sarat akan pesan feminis, misalnya saja film yang rilis pada tahun 2012 yaitu film *The Hunger Game*.

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, korelasi antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Irawanto, 2017:15). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, mengingat film sendiri merupakan media yang kaya akan simbol – simbol serta tanda – tanda yang dikonstruksikan untuk menyampaikan suatu pesan kepada audiens. Objek penelitian akan dianalisis secara tekstual, yaitu dengan mengamati tanda - tanda yang terdapat dalam film yang diamati, baik dari sisi narasi maupun visualnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana representasi aliran feminisme dalam film “*Ocean’s Eight*” ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari simbol – simbol feminisme dalam film produksi *Warner Bros Picture* yaitu film *Ocean’s Eight*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan dibuatnya penelitian dalam film *Ocean's Eight* diharapkan dapat menjadi rujukan dan masukan bagi para akademisi pada fokus Ilmu Komunikasi khususnya dalam kajian tentang film.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana tentang feminisme yang disampaikan melalui media film. Diharapkan pula melalui penelitian ini dapat memberikan masukan pada *creator* dan sineas agar menjadikan film sebagai media yang bermanfaat dalam menyampaikan pesan – pesan dan bukan hanya sebagai media hiburan saja.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Representasi dalam Media Massa**

Representasi dapat dikatakan sebagai suatu proses produksi makna melalui bahasa. Hal yang perlu di garisbawahi dalam representasi adalah bagaimana realitas atas sesuatu (objek) ditampilkan.

*Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of signs and images which stand for or represent things (Hall, 1997:15).*

Dalam artian representasi menjadi sebuah bagian yang penting dimana suatu makna dihasilkan dan dipertukarkan dalam budaya masyarakat. Pada proses inilah penggunaan bahasa, tanda – tanda serta gambar menjadi media dalam mewakili sesuatu. Selain itu representasi juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain – lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau

mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2011:20). Di era sekarang ini kegiatan representasi erat berkaitan dan tidak lepas dari peran media. Media menjadi perantara guna menampilkan sebuah gambaran, misalnya saja ideologi dan budaya. Pertanyaan dasar studi – studi budaya adalah pada representasi – representasi, yakni pada “bagaimana dunia dikonstruksi secara sosial dan direpresentasikan kepada dan oleh kita dalam cara - cara yang bermakna” (Ida, 2014:5).

Media khususnya media massa berperean sebagai perantara masyarakat melakukan interpretasi atas gambaran atau kejadian empiris. Pemaknaan menjadi proses yang secara otomatis bekerja ketika dihadapkan pada berbagai konteks, utamanya konteks sosial. Representasi – representasi budaya dan makna mempunyai materialitas tertentu; yakni melekat pada suara (*sounds*), tulisan - tulisan / pesan / simbol (*inscriptions*), objek, gambar – gambar (*images*), buku – buku, majalah – majalah, dan program program televisi (Barker dalam Ida, 2014:5).

Menurut Hartley terdapat beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik-sebagai contoh: gender, bangsa, kelas, dst. Karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa daripada yang lain, ini terkait dengan bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film, atau bahkan percakapan sehari – hari (Hartley, 2010:265-266).

Sesuai dengan definisinya media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan informasi secara masal pula (Bungin,

2006:72). Kemampuan dalam menyebarkan konten secara massif dan dapat menjangkau masyarakat luas menjadi salah satu kelebihan dari media massa. Oleh karena itu media massa memiliki andil yang sangat besar. Melihat bahwa media massa juga dapat membawa suatu pengaruh sosial di masyarakat. Hal inti dari proses dimana media berkontribusi terhadap perubahan sosial dan budaya adalah kapasitas mereka untuk menggambarkan situasi, menyediakan kerangka rujukan dan menyebarkan citra dari kelompok – kelompok sosial (McQuil, 2011:260). Media massa juga tidak jarang menyelipkan suatu informasi/paham/ideologi melalui simbol – simbol. Simbol yang dimaksudkan memiliki makna tertentu yang ditujukan kepada khalayak. Di tahap inilah proses interpretasi akan simbol (pesan) akan dikonstruksi.

## **2. Feminisme dalam Film**

Film merupakan media hiburan (media massa) yang dapat dinikmati dengan mudahnya oleh masyarakat. Terciptanya media film sendiri berawal pada tahun 1800-an. Diawali dengan munculnya teknologi fotografi yang kemudian diteruskan dengan ditemukannya film seluloid sebagai medium menjadi cikal bakal dari film. Pada saat itu penemu kenamaan yaitu Thomas Alva Edison bersama asistennya pada tahun 1890-an menemukan sebuah alat untuk merekam gambar yang diberi nama *kinetograph* serta *kinetoscope* sebagai pemutarnya. Alat pemutar ini berbentuk kotak besar dan hanya dapat digunakan

perseorangan. Caranya dengan mengintip gambar melauli lubang dengan pemutar manual guna menggerakkan pita filmnya. Dalam waktu yang bersamaan, Louise dan Auguste Lumiere atau dikenal dengan Lumiere Bersaudara asal Perancis, menciptakan sebuah kamera film yang dinamakan *cinematographe* (Pratista, 2017:266). *Cinematographe* dapat berfungsi sebagai perekam gambar bergerak dan juga dapat digunakan sebagai proyektor. Alat ini berbeda dengan *kinetograph* milik Edison, *cinematographe* di sini dapat dinikmati oleh banyak orang dan tergolong praktis dikarenakan dapat dibawa kemanapun untuk merekam *outdoor*. Tanggal 28 Desember 1895 bertempat di Grand Café di Kota Paris menjadi hari bersejarah bagi perindustrian film, dimana film dipertunjukkan pada publik.

Film yang dibuat oleh para *creator* tidak hanya menampilkan bentuk audio visual yang menghibur saja, namun film seringkali juga membawa suatu ideologi. Berbagai persoalan ideologis pada media muncul ketika apa yang disampaikan media (dunia representasi), tatkala dikaitkan dengan “kenyataan sosial” (dunia nyata), memunculkan berbagai problematika ideologis di dalam kehidupan sosial dan budaya (Sobur, 2018:113). Ideologi menjadi kata yang terdengar familiar dalam sistem sosial. Ideologi dapat diklasifikasikan menjadi 3 ranah yaitu (Williams dalam Fiske, 1990:165) :

a. *A system of beliefs characteristic of a particular class or group.*

Dalam artian ideologi merupakan sistem kepercayaan tertentu yang dimiliki oleh suatu kelas atau kelompok tertentu.

b. *A system of illusory beliefs-false ideas or false consciousness-which can be contrasted with true or scientific knowledge.*

Singkatnya ideologi adalah suatu sistem kepercayaan atau keyakinan yang dibuat dan berisikan ide – ide palsu serta kesadaran – kesadaran palsu (ilusif) yang dapat dikontraskan atau dilawankan dengan pengetahuan atau ilmiah.

c. *The general process of the production of meanings and ideas.*

Ideologi adalah sebuah proses general atas makna dan ide – ide.

Merujuk pada definisi pada poin ketiga di atas, dengan kata lain ideologi merupakan produk dari proses pemaknaan. Media khususnya media massa menjadi sebuah wadah dalam proses produksi makna atas ideologi.

Dewasa ini terdapat berbagai macam ideologi yang dianut suatu golongan ataupun kelompok – kelompok tertentu. Ideologi yang cukup menarik di masyarakat global adalah feminisme. Feminisme merupakan suatu ideologi dalam rangka menciptakan perlakuan dan kedudukan yang adil dalam sistem masyarakat baik bagi laki – laki maupun perempuan. Dengan kata lain hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka (Hanum, 2018:93). Namun memang sekarang

ideologi ini cenderung dipakai untuk menjembatani perempuan guna mewujudkan kesetaraan gender. Feminisme adalah ideologi dan gerakan yang berfokus pada posisi sosial perempuan dan menginginkan untuk mengakhiri penindasan berdasarkan pada gender dan jenis kelamin (West dan Turner, 2017:259).

Berdasarkan pembahasan di atas, saat ini penindasan perempuan serta serba – serbi yang berkaitan dengan kaum perempuan seringkali diangkat dalam media hiburan, misalnya saja film. Perempuan divisualisasikan sebagai objek tontonan audiens. Pelekatan citra negatif perempuan tidak jarang ditampilkan dalam berbagai unsur di berbagai genre film.

... Perempuan ditindas dalam industri film (mereka menjadi resepsionis, sekretaris, gadis dengan pekerjaan sambilan, gadis – gadis yang disokong, dll). Mereka ditindas dengan diperankan sebagai citra – citra (objek seks, korban atau perempuan penggoda laki – laki) (Gamble, 2010:117).

Visualisasi ini juga tidak lepas dari peran *creator* film di balik layar. Sutradara – sutradara itu sering sekali menggambarkan perempuan sebagai ‘rendah diri’ atau ‘cengeng’ (Gamble, 2010:117). Di samping itu tidak sedikit pula peneliti yang mengangkat serta menjadikan feminisme yang terkandung dalam film sebagai objek bahasan, beberapa diantaranya menggunakan metode survei untuk menggali penstereotipan atas peran kedua jenis kelamin (laki – laki dan perempuan). Misalnya saja Sharon Smith dengan *The Image of Women in Film : Some Suggestions for Future Research*, Molly Haskell dengan *From*

*Reverence to Rape*, kemudian di tahun 1973 ada *Popcorn Venus* karya Marjorie Rosen.

Perhatian mereka adalah untuk mengungkapkan aspek kepalsuan serta penindasan pada tingkat tertentu yang terdapat dalam citra perempuan yang ditawarkan dalam film. Dalam hal – hal ini, film – film mencerminkan struktur sosial dan transformasi, serta menggambarkannya dengan cara yang keliru berdasarkan pada fantasi – fantasi dan ketakutan si pencipta yang berjenis kelamin laki – laki. Stereotipe – stereotipe yang dihasilkan digunakan untuk memperkuat serta serta menciptakan prasangka – prasangka penonton laki – laki dan juga untuk merusak persepsi diri serta membatasi aspirasi sosial perempuan (Gamble, 2010:119).

Kutipan di atas dapat menjadi dasar kenapa banyak bermunculan film yang berbau perjuangan atau gambaran perempuan dalam untuk mencapai kesetaraan atau feminisme.

Teori feminis dimulai dengan pemikiran teori psikoanalisis Freud yang menyampaikan bahwa feminis muncul dikarenakan adanya kecemburuan perempuan akan penis yang dimiliki laki – laki dan sejak itulah perempuan menjadi korban dari kecemburuan terhadap penis (*penis envy*) (Yulianti, 2011:99). Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, kecemburuan perempuan atas biologis yang dimiliki laki – laki menjalar pada kecemburuan di sektor sosial.

... semua perempuan musti bisa memiliki kata ‘feminisme’ sebagai suatu teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh perempuan. Dalam taraf ini, mengakui “Saya feminis” mustinya serupa dengan mengatakan “Saya seorang manusia” (Wolf, 1997:205)

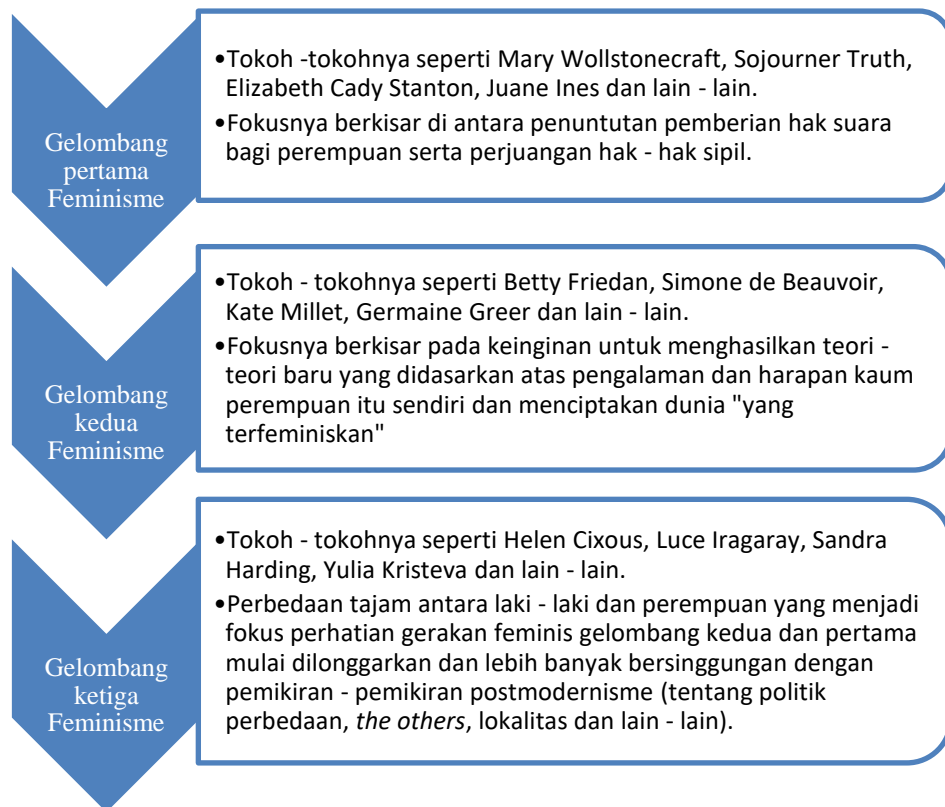
Melihat sejarah dari ideologi ini, feminisme sendiri terbagi menjadi 3 gelombang besar. Gelombang pertama dimulai pada tahun



1830-an sampai 1920an, gelombang kedua dimulai sejak awal tahun 1920-an serta berkembang pada tahun 1960-an atau 1970-an, yang terakhir gelombang ketiga yang jaraknya cukup berdekatan dengan dimulainya fase gelombang kedua. Secara lengkapnya dapat dipetakan sebagai berikut :

### Bagan 1.1

#### Fase Gelombang Feminisme



Sumber : (Lubis, 2015:102)

Selain itu feminisme pun memiliki berbagai aliran. Di antaranya yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis / sosialis,

feminisme eksistensialis, feminisme postmodernisme dan feminisme multikultural dan global (Arivia dalam Lubis, 2015:103). Secara lebih luas penjabarannya sebagai berikut :

#### 1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan aliran yang tergolong menjadi arus utama sosial dan politik feminis. Feminisme liberal mendasarkan pemahamannya pada prinsip – prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama bermasyarakat adalah kebebasan individu (Rokhmansyah, 2016:50). Dikarenakan setiap individu berhak mendapatkan kebebasan dalam segala aspek. Feminisme liberal merupakan teori mengenai kebebasan individual bagi perempuan (Humm, 2002:249-250). Aliran feminis ini memiliki dasar pemikiran bahwa manusia adalah otonom dan dipimpin oleh rasio (*reason*) (Lubis, 2015:103). Dengan kata lain, aliran ini menekankan pada kebebasan dalam berkehidupan dengan menggunakan rasionalitas dalam bertindak.

Aliran ini berasumsi bahwa ketidaksetaraan antara laki – laki dan perempuan berakar pada perbedaan rasionalitas di antara mereka (Hanum, 2018:72). Selain itu dalam aliran ini juga mengangkat isu tentang hak – hak sipil, politik dan juga pendidikan. Melalui akal, manusia khususnya perempuan patutnya mendapatkan kebebasan individu serta persamaan perlakuan. Agenda feminisme liberal adalah mendesak agar

perempuan diberi kesempatan pendidikan yang sama, dan tanggung jawab yang sama (Ritzer dalam Hanum, 2018:72).

## 2. Feminisme Radikal

Feminisme radikal adalah aliran yang terkenal akan kontranya atas budaya patriarki. Feminisme radikal menyalahkan dilema perempuan dalam patriarki, yang mereka yakini berasal dari keluarga dan cara di mana perempuan terjebak dalam peran tanggung jawab dan kewajiban mereka (Agger, 2003:222). Penindasan laki – laki terhadap perempuan menjadi poin utama di aliran ini. Laki – laki dikonstruksikan lebih tinggi kedudukannya daripada kaum perempuan. Feminisme radikal menyatakan bahwa penindasan perempuan berasal dari penempatan terhadap perempuan ke dalam kelas inferior dibandingkan dengan kelas “laki – laki” dengan menggunakan basis gender (Humm, 2002:383-384). Selain itu feminisme radikal menganggap jenis kelamin sebagai sumber persoalan seksisme (diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin) dan ideologi patriarki (Bungin, 2006:338). Dengan kata lain feminisme radikal bertujuan untuk menghapuskan penindasan serta menghapuskan sistem gender yang berkorelasi dengan jenis kelamin.

## 3. Feminisme Marxis / sosialis

Feminisme Marxis / sosialis merupakan sebuah aliran dalam konteks feminis yang berangkat dari pemikiran – pemikiran Marx, contohnya tentang analisis kelas. Lewat analisis kelas, Marx misalnya menjelaskan bagaimana kelas tertindas (kelas proletar) dimanipulasi dan dieksploitasi oleh kelas dominan (kelas borjuis) (Lubis, 2015:103). Eksploitasi tersebut juga berimbas kepada kaum perempuan.

Aliran ini berasumsi bahwa penindasan yang dialami kaum perempuan bersumber dan merupakan bagain eksploitasi kelas dalam cara produksi. Mereka berpendapat jatuhnya status perempuan bermula dari perubahan teknologi produksi yang pada akhirnya melahirkan perubahan organisasi kekayaan atau organisasi kepemilikan (Hanum, 2018:73).

Kegiatan produksi yang awalnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan pribadi beralih dan bertransformasi menjadi suatu pasar dikarenakan eksisnya kapitalisme. Laki – laki menjadi kaum yang memegang kendali. Karena laki – laki mengontrol produksi untuk perdagangan, maka mereka menguasai hubungan sosial dan politik sedangkan perempuan direduksi sebagai bagian dari *property*, dengan demikian laki – laki memiliki kontrol terhadap seks atas perempuan sebagai bagian dari kekuasaan laki – laki (Bungin, 2006:338). Selain itu buruh perempuan kerap kali diberi gaji lebih sedikit dibanding buruh laki – laki, dikarenakan perempuan dikonstruksikan sebagai kaum yang berada pada lingkup rumah tangga. Dalam hal ini, feminis sosialis

berpandangan bahwa perempuan tertindas baik oleh modal, yang tidak memberikan upah bagi kerja domestik mereka, dan oleh suami serta pacar, yang memperlakukan mereka sebagai pelayan resmi mereka (Agger, 2003:227).

#### 4. Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis merupakan aliran yang berangkat dari karya besar hasil pemikiran dua filsuf Prancis yaitu *Being and Nothingness* (Jean Paul Sartre) dan *The Second Sex* (Simone De Beauvoir). Karya Sartre yaitu *Being and Nothingness* menjelaskan tentang dua bagian konsep cara “berada”.

Sartre membagi segala hal dalam dunia ke dalam dua bentuk, yakni *etre pour soi* dan *etre en soi*. *Etre pour soi* (*being for itself*) ‘berada bagi dirinya’ merupakan entitas yang berkesadaran dan mampu mengkonstruksi diri sebagaimana yang dikehendakinya. Sebaliknya, *etre en soi* (*being in itself*) ‘berada dalam dirinya’ merupakan entitas yang tak berkesadaran dan menemui dirinya sebagaimana adanya (Udasmoro, 2018:62).

Sartre menjelaskan bahwa *pour-soi* ditujukan untuk manusia yang merupakan makhluk yang memiliki kesadaran. Sedangkan *en-soi* ditujukan untuk benda – benda mati yang tidak memiliki kesadaran, misalnya air, besi, batu, dan lain sebagainya.

Selain itu Simone de Beauvoir juga merupakan tokoh yang berpengaruh di aliran ini. Dalam karyanya, isu tema yang diangkat adalah ketertindasan perempuan dan dianggap sebagai “liyan” atau *the other*. Dalam buku karangannya yaitu *The Second Sex* digambarkan bagaimana kaum laki – laki

memposisikan diri sebagai “Sang Diri” atau *the self* dan kaum perempuan diposisikan sebagai ”Sang Liyan” atau *the other*. Di sini digambarkan bahwa Liyan merupakan sebuah ancaman untuk Diri. Karenanya, jika laki – laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan (Tong, 2008:262).

#### 5. Feminisme Postmodernisme

Feminis Posmodern memberikan kecurigaan terhadap feminis klasik yang memberikan suatu penjelasan tertentu mengenai penyebab opresi (tekanan) terhadap perempuan dan langkah – langkah yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan (Hanum, 2018:81). Feminis pada aliran ini menganggap realitas sebagai suatu teks (lisan, tulisan, gambar), dimana menjadikan hal tersebut sebagai pokok pikirnya. Seperti aliran postmodernisme menolak pemikiran phallogosentris (ide – ide yang dikuasai oleh logos absolut yaitu “laki – laki” – bereferensi pada phallus) (Hanum, 2018:84). Feminisme postmodernisme merupakan aliran yang teragas berdasarkan pemikiran Simone De Beauvoir, Jacques Lacan, dan Jacques Derida.

“Otherness” dari perempuan yang dilontarkan oleh Simone De Beauvoir merupakan sesuatu yang lebih dari kondisi inferioritas dan ketertindasan tetapi juga merupakan cara berada, cara berpikir, keterbukaan pluralitas, keberagaman dan perbedaan (Arivia dalam Rokhmansyah, 2016:49).

Para pendukung aliran ini berbeda dari pengikut aliran feminis lain, dimana mereka lebih condong banyak berdiam diri dengan menuliskan gagasan – gagasan dalam mengkritik ide dari kaum laki – laki. Feminisme dalam aliran tidak bertolak dari tuntutan persamaan (kesetaraan), tetapi bertolak dari ”perbedaan” atau “pluralitas” (Arivia dalam Lubis, 2015:104).

#### 6. Feminisme Multikultural dan Global

Multikultural secara umum didefinisikan sebagai gerakan sosial-intelektual yang mempromosikan nilai keberagaman sebagai prinsip utama dan menekankan semua kelompok kultural harus diperlakukan setara dan terhormat (Rokhmansyah, 2016:57). Feminisme multikultural dan global adalah aliran feminis yang memfokuskan pada kajian kultural. Isu – isu atau tema – tema yang mereka angkat seperti penindasan terhadap perempuan tidak dapat dijelaskan melalui budaya patriarkhis akan tetapi ada keterhubungannya dengan masalah ras dan etnisitas (Lubis, 2015:105). Dalam artian pada aliran ini memfokuskan pada keberagaman yang menjadi suatu konsep dasar.

Feminis multikultural didasarkan pada pandangan bahwa semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksikan secara setara, bergantung kepada ras dan kelas, kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian, pendidikan, pekerjaan, status

perkawinan dan sebagainya (Hanum, 2018:82). Dengan kata lain pada aliran ini adalah menolak generalisasi dan menjadikan keberagaman sebagai atensi.

Feminisme menjadi suatu ideologi yang berkaitan erat dengan konsep gender. Dengan melihat konstruksi sosial yang telah terbentuk di masyarakat, konsepsi atas gender menjadi sebuah problematika.

Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki – laki dan terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, baik kaum laki – laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Hanum, 2018:39).

Secara umum film merupakan media massa yang kerap kali menyisipkan simbol – simbol feminisme ke dalam narasi ceritanya. Dewasa ini banyak film yang memperlihatkan realitas sosial yang berkaitan dengan gender. Misalnya saja *scene* perempuan yang dilecehkan oleh laki – laki dan memperlihatkan perempuan sebagai kaum yang lemah, atau *scene* yang memperlihatkan seorang anak laki – laki yang sedang menangis diolok – olok teman sebayanya karena dianggap menangis bukanlah sifat jantan dari laki – laki. Beberapa contoh ilustrasi di atas merupakan konstruksi sosial di realitas yang diangkat dari dunia nyata. Feminisme menjadi gerakan yang menentang batasan – batasan dan standar – standar yang ada di masyarakat khususnya dalam hal konstruksi gender. Hal ini menjadi salah satu sebab munculnya film feminis. Pernak – pernik feminis dalam film dapat dilihat secara jelas maupun melalui tanda – tanda atau simbol – simbol



yang ditampilkan. Menurut Storey (2012) yang dijelaskan di Ida (2014:191), feminisme merupakan sebuah perspektif dalam penelitian, penulisan dan aktivitas, Storey juga menambahkan bahwa “*one should really speak of feminism*”.

### **3. Perempuan dalam Film**

Film merupakan adalah media massa yang banyak dikonsumsi masyarakat. Media massa menjadi sumber informasi yang secara tidak langsung juga terus mempengaruhi dan mengkonstruksi pola pikir masyarakat, termasuk pandangan tentang kesetaraan gender (Hanum, 2018:179-180). Berbicara mengenai gender pastilah erat kaitannya dengan konstruksi masyarakat yang dilekatkan pada laki – laki dan perempuan. Namun di masyarakat sendiri kedudukan laki – laki dan perempuan nyatanya dapat dikatakan belum sepenuhnya berimbang dan setara dalam konstruksinya. Croteau dan Hoynes (2003:213) mengatakan “ketidaksetaraan perempuan masih menjadi wajah dalam masyarakat secara keseluruhan tercermin jelas dalam perlakuan yang tidak adil yang diterima perempuan di media”. Dalam artian penggambaran perempuan dalam media, khususnya media massa masih tergolong timpang. Dalam kehidupan sosial, pada hubungan perempuan dengan laki – laki, posisi perempuan selalu ditempatkan pada posisi “wengking”, “orang belakang”, “subordinasi”, perempuan selalu kalah, namun sebagai “pemuas” pria, pelengkap dunia laki – laki (Bungin, 2006:355).

Wanita oleh media massa, baik melalui iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual / simbol seks (*pornographizing ; sexploitation*), obyek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan (*blaming the victim*) dan bersikap pasif, serta fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk. Selain itu, eksistensi wanita juga tidak terwakili secara proporsional di media massa, baik dalam media hiburan maupun dalam media berita (Busby dkk dalam Sunarto, 2009:4).

Dalam lingkup bahasan ini, film termasuk media massa yang mayoritas mengadopsi konstruksi perempuan di atas dan memvisualisasikannya dalam bentuk adegan – adegan pada alur ceritanya. Salah satu alasan dari prepektif perempuan mempermasalahkan film adalah *male gaze* (Santoso, 2011:51). Hal ini dikarenakan segala sesuatu digambarkan berdasar sudut pandang laki - laki atau pandangan (*gaze*) laki - laki. Sehingga perempuan divisualisasikan sebagai gender kedua, di bawah laki – laki. Selain itu Mulvey (1989:15) juga mengatakan bahwa dalam lingkup masyarakat patriarki, perempuan ditempatkan pada posisi bisu serta dikonstruksikan bukan sebagai pembuat makna namun sebagai pembawa makna. Hal ini menjadi kerugian bagi kaum perempuan, dimana perempuan seolah – olah diperlihatkan sebagai kaum yang lemah dan hanya sebagai “bawahan” laki – laki. Di samping itu Burhan Bungin dalam bukunya Sosiologi Komunikasi juga mengatakan bahwa dalam masyarakat *patriarchal*, seks merupakan bagian yang dominan dalam hubungan laki

– laki dan perempuan, serta menempatkan perempuan sebagai subordinat.

*“...the way film reflect, reveals and even plays on the straight. Socially established interpretation of sexual difference which controls images, erotic ways of looking spectacle (Mulvey, 1989:14).*

Dengan kata lain film seringkali difungsikan sebagai media untuk merefleksikan, mengungkap serta memainkan interpretasi atas perbedaan jenis (seksual) melalui cara – cara yang cenderung erotis dalam lingkup kegiatan menonton (*looking*).

*Many research projects on women in the media, especially those carried out in the social sciences, claim that their images are not very realistic or ‘not representative of women’s position in our highly differentiated and complex society (Cantor dalam Briggs dan Copley, 2002:327).*

Berdasarkan statement Cantor banyak pula penelitian tentang perempuan di media bahwa gambaran perempuan yang ditampilkan di media tidak sepenuhnya realistis atau “tidak mewakili posisi perempuan dalam masyarakat”. Hal ini tidak lain dikarenakan adanya campur tangan laki – laki beserta *male gaze*-nya.

Salah satu penelitian tentang film dan perempuan di media massa adalah penelitian oleh Laura Mulvey. Gamman dan Marshment yang dikutip dalam buku Strinati (2003:228) mencoba meringkas tentang poin inti penelitian yang dilakukan Laura Mulvey tentang *Visual Pleasure and Narrative Cinema*.

Tesis Mulvey menyatakan bahwa kenikmatan visual dalam film mainstream Hollywood berasal dari dan mereproduksi struktur pandangan kaum laki - laki / keberpandangan kaum perempuan

(dimana penonton diajak menonton dengan pandangan laki – laki terhadap perempuan yang diobjektifikasi) yang menggandakan struktur relasi kekuasaan yang tidak adil antara laki – laki dan perempuan. Kenikmatan ini, dia simpulkan, harus dikacaukan untuk memfasilitasi sebuah film feminis.

Pengilustrasian potret perempuan yang dikonstruksikan sebagai objek dalam berbagai film mengakibatkan gambaran tersebut menjadi suatu “kewajaran” atau “kodrat” di realitas. Banyak film khususnya produksi Hollywood menjadikan perempuan sebagai sorotan dalam adegannya. Sehingga efeknya secara langsung maupun tidak langsung visualisasi dalam film lambat laun akan terimplementasi dalam kehidupan nyata.

Media massa secara tidak langsung berperan dalam mendefinisikan realitas bias gender dalam masyarakat. Media massa memang bukan yang melahirkan kesetaraan gender, namun media massa dapat memperkokoh, melestarikan, bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat (Haryati dkk, 2012:42)

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga fungsionalisasi organisasi, pergerakan – pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Fitrah dan Luthfiyah, 2017:5). Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk melakukan analisis dan pembahasan adalah dengan menggunakan semiotika. Semiotika (*semiotic*) atau yang dikenal sebagai semiologi (*semiology*) telah menjadi alat analisis yang populer untuk meneliti isi

dari media massa dan telah banyak digunakan oleh para mahasiswa ilmu komunikasi dalam meneliti makna dari pesan yang termuat dalam media massa (Junaedi, 2007:61).

Penamaan semiotik dan semiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu 'semeion'. Semiotik atau semiologi merupakan suatu cara dalam menganalisis makna dengan melihat tanda - tanda (seperti kata – kata contohnya, tapi juga termasuk gambar – gambar, simbol – simbol, dan sebagainya) yang mengkomunikasikan makna (Bignell, 1997:1). Awal tercetusnya pendekatan ini dipelopori oleh pakar bahasa asal Swiss bernama Ferdinand de Saussure dan filsuf Amerika Serikat bernama Charles Peirce. Semiologi dan semiotika pada hakikatnya adalah sama. Namun penggunaan kedua istilah tersebut menunjukkan pemikiran dari pemakainya. Istilah semiotika mengidentikkan pada mereka yang cenderung condong pada Peirce, sedangkan sebutan semiologi mengacu pada pengikut Saussure.

Menurut Saussure semiologi merupakan “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda – tanda di tengah masyarakat” (Sobur, 2018:12). Berdasarkan definisi ini semiologi menjadi sebuah cara dalam untuk memahami dan menjadi kajian atas tanda – tanda yang muncul di kehidupan sosial. Sedangkan menurut Peirce semiotika merujuk pada “doktrin formal tentang tanda – tanda” (Sobur, 2018:13). Dalam artian semiotika merupakan sebuah ilmu tentang konsep tanda - tanda. Tanda di sini mencakup bahasa dan juga sistem komunikasi yang tersusun

pada sesuatu, hal ini berkorelasi dengan manusia yang dekat dengan realitas. Konteks bahasa yang dimaksud adalah bahasa verbal (kata – kata) dan nonverbal (*body language*, bentuk pakaian, ekspresi, dan lain sebagainya).

Sebagai pendekatan yang fokus pada tanda, semiotika menjadi sebuah teknik atau metode dalam untuk menginterpretasi, memahami, serta menganalisis teks – teks yang ada di masyarakat. Semiotik menurut Fiske (1990:40) dapat diklasifikasikan menjadi 3 area penting, sebagai berikut :

- a. Tanda itu sendiri. Terdiri atas studi tentang berbagai macam tanda, yang otomatis akan berbeda pula dalam pemaknaan dan bagaimana tanda tersebut bekerja sesuai dengan orang yang menggunakannya (interpretasi).
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Kode di sini ada agar untuk dapat dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengeksploitasi saluran komunikasi dalam mentransmisikannya. Secara mendasar kode dapat diartikan sebagai “sistem organisasi atau kisi – kisi” dari unsur – unsur yang selalu muncul dalam hal – hal yang dibuat manusia, termasuk segala jenis tanda, tontonan, perilaku dan representasi (Danesi, 2010:50).

- c. Kebudayaan yang menjadi dasar tempat kode dan tanda beroperasi. Keberadaannya akan bergantung pada penggunaan kode atau tanda tersebut (Fiske, 1982:40).

Secara lebih spesifik penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis dan pakar semiotika asal Perancis. Teori semiotika milik Barthes merupakan penyempurnaan dari teori semiotika Saussure. Ketika Saussure menjelaskan semiotika hanya sampai signifikasi tahap pertama (*primary signification*), Barthes memaparkan semiotika sampai signifikasi tahap ke dua (*secondary signification*). Dua tahapan tersebut dapat dikatakan saling berkaitan. Singkatnya tahap pertama adalah mencari makna denotasi, sedangkan tahap kedua mencari makna konotasi. Semiologi terutama sangat bermanfaat bagi teori feminis mengenai representasi karena ia menunjukkan bagaimana teknik – teknik dan konvensi sosial menghasilkan makna (Humm, 2002:418).

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film Hollywood *Ocean's Eight* produksi *Warner Bros Pictures*. Film ini bertemakan tentang pencurian berlian oleh sekelompok perempuan. Fokus penelitian ini adalah pemaknaan dari sisi dan sudut pandang feminisme yang diperlihatkan karakter berjenis kelamin perempuan dalam film ini.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dokumentasi berupa *file* film *Ocean's Eight*. Hal ini dilakukan untuk membantu dalam meneliti tanda dan simbol yang ada dalam film *Ocean's Eight*, serta kemudian menginterpretasikan guna mengetahui makna yang terkandung dalam simbol dan tanda dalam film.

b. Studi Pustaka

Data dan acuan dalam penelitian ini bersumber dari pustaka. Di antaranya adalah buku, internet, jurnal – jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Studi pustaka menjadi bahan analisis teorik akan sebuah poin yang diteliti.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Pada penelitian ini menggunakan media film sebagai objek penelitiannya. Dalam bahasa semiotik, sebuah film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang, pada tingkatan penanda, terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata (Danesi, 2011:100). Teks sendiri adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu dan lain – lain yang menghasilkan makna (Mckee dalam Ida, 2014:62).

Semiotika menjadi acuan dalam memaknai tanda – tanda dan simbol – simbol. Pendekatan semiotika oleh Barthes digunakan untuk



memaknai tanda – tanda melalui signifikasi dua tahap (*two order signification*). Tingkatan pertama disebut signifikasi tahap pertama atau *primary signification* (pencarian makna denotasi). Sedangkan pada tingkatan kedua adalah signifikasi tahap dua atau yang biasa disebut dengan *secondary signification* (pencarian makna konotasi), tahapan ini merupakan terusan dari proses signifikasi pertama, dimana *mith* atau mitos memberikan sebuah pengaruh tentang pemaknaan akan sesuatu. Mitos sendiri saat ini menjadi satu bagian yang tak terlepas dalam masyarakat. Mitos kemudian tak mungkin dapat menjadi sebuah objek, sebuah konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah sebuah mode penandaan yakni sebuah bentuk (Kurniawan, 2001:84). Dengan kata lain mitos yang berkembang di masyarakat akan sangat mempengaruhi hasil pemaknaan pada signifikasi tahap kedua. Berikut ini merupakan bagan yang menjelaskan tentang makna denotasi dan konotasi dari studi semiotika.

**Tabel 1.1**

**Peta Tanda Roland Barthes**

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : (Sobur, 2018:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) (Cobley dan Jansz dalam Sobur, 2018:69).

Lebih jelasnya tentang signifikasi dua tahap dapat dicontohkan sebagai berikut (Ida, 2014:82). *Primary signification* : kata 'harimau' (*signifier*) memproduksi arti, 'hewan karnivora berkaki empat' (*signified*). Dalam konteks ini 'sign' atau tanda 'harimau' yang diartikan secara denotasi ini merupakan level pertama signifikasi. Namun tanda 'harimau' (*signifier*) pada level kedua atau *secondary signification* bisa menghasilkan arti: 'seseorang yang garang dan berani' (*signified*), maka tanda 'harimau' tadi bermakna 'konotasi'.

Selain itu penelitian ini juga memperhatikan esensi dari *mise en scene*. Sikov (2010:5) mengatakan “*mise-en-scene is the first step in understanding how films produce and reflect meaning*”. Menurut Sikov (2010:5) terdapat 6 komponen dari *mise en scene* yang ada dalam film, diantaranya adalah *setting, props, lighting, costumes, makeup, dan figure behaviour*. Keenam komponen di atas menjadi sebuah perantara dalam merefleksikan sebuah makna dalam film.

Melalui penelitian ini peneliti berusaha menguraikan makna yang tersemat dan tersembunyi dalam film *Ocean's Eight*, seperti bagaimana perempuan digambarkan serta makna apa yang diberikan pada tokoh perempuan pada film. Berdasarkan pemaparan di atas, nantinya tanda – tanda yang terdapat pada film dapat dianalisis dengan acuan pendekatan semiotika Roland Barthes serta dengan memperhatikan esensi atas komponen *mise en scene* tentang representasi aliran – aliran feminisme di film *Ocean's Eight*.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Salah satu penelitian tentang feminisme dalam film adalah penelitian oleh Irmasanthi Danadharta (2019). Penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal Representamen Vol.5 No.1 dengan judul *Representasi Feminisme Marxis dalam Film Suffragette*. Penelitian ini terfokus pada implementasi salah satu aliran feminisme, yaitu aliran feminis Marxis. Film ini melalui salah satu karakternya menampilkan nilai – nilai dari feminisme Marxis dalam hal menolak dominasi laki – laki (borjuis) di masyarakat. Namun dalam penelitian

ini dominasi laki – laki masih terus membayangi dan terlihat dari beberapa narasi adegannya.

Penelitian serupa pernah diteliti pada tahun 2017 (Jurnal ProTVF Vol.1 No.2) oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari dan Syarif Maulana dengan judul *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent*. Fokus penelitian yang diangkat juga tentang feminisme. Peneliti mengangkat film ini sebagai objek penelitian karena memperlihatkan hubungan perempuan dengan alam yang tidak dapat dipisahkan. Relevansi sisi feminis yang ada dalam film ini pun berkaitan dengan aliran ekofeminisme.

Penelitian lainnya tentang feminisme juga dilakukan oleh Oni Sutanto dalam Jurnal E-Komunikasi Vol.5 No.1 dengan judul *Representasi Feminisme dalam Film “Spy” (2017)*. Pada film ini unsur feminisme yang diteliti adalah dalam hal penokohan figur perempuan yang memiliki intelektualitas dan kemampuan dalam kepemimpinan. Pada penelitian ini juga terdapat gambaran sosok perempuan dengan postur tubuh besar yang diceritakan sebagai petugas lapangan namun mendapatkan penghinaan dari kaum laki – laki.

Feminisme juga menjadi tema dari penelitian Siti Jenab dengan judul *Autonomi Perempuan dalam Dunia Maskulin (Analisis Feminisme Liberal Terhadap Film Dangal)*. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk jurnal (Aqidah dan Filsafat Islam Vol.2 No.1) pada tahun 2017. Di penelitian ini peneliti memfokuskan pada salah satu aliran feminisme liberal. Pada sub kesimpulan pada penelitian feminisme liberal ini dipaparkan bahwa

perempuan digambarkan sebagai kaum yang memiliki kebebasan dalam melakukan segala sesuatu yang diinginkannya.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti mengambil sisi penelitian yang berbeda dengan objek analisis yang berbeda pula. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran feminisme dalam film. Perbedaan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian tentang feminisme yang lain adalah dalam sisi beragamnya penggambaran feminisme. Nilai – nilai dari aliran - aliran feminisme pun tersaji secara beragam, sehingga penelitian ini tidak hanya monoton serta terfokus pada satu sisi feminis saja tetapi penelitian ini kaya akan penggambaran. Unsur – unsur feminis dalam film ini diantaranya adalah kepemimpinan, kebebasan, independen, seks dan *power*, sampai dengan unsur multikultural. Selain itu diharapkan pula melalui penelitian ini dapat menjadi gambaran masyarakat luas khususnya perempuan, bahwa media menjadi suatu media yang efektif dalam menyampaikan pesan – pesan yang mengangkat sosok perempuan. Di samping itu penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam hal kajian film khususnya film Hollywood.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini disusun yang berisi informasi serta uraian yang sistematis dengan cara penulisan per bab. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 4 bab, rincian dari isi penelitian sebagai berikut :

**BAB I** Pada bab I penelitian ini berisikan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka

teori, metodologi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Pada bab II penelitian ini berisikan tentang gambaran umum dari objek penelitian. Yaitu gambaran cerita dan profil dari film *Ocean's Eight*.

BAB III Pada bab III penelitian ini berisikan tentang pembahasan masalah serta penganalisisan penelitian yang diperoleh dari temuan data peneliti.

BAB IV Pada bab IV penelitian ini berisikan kesimpulan dan saran penelitan.